

BAB I

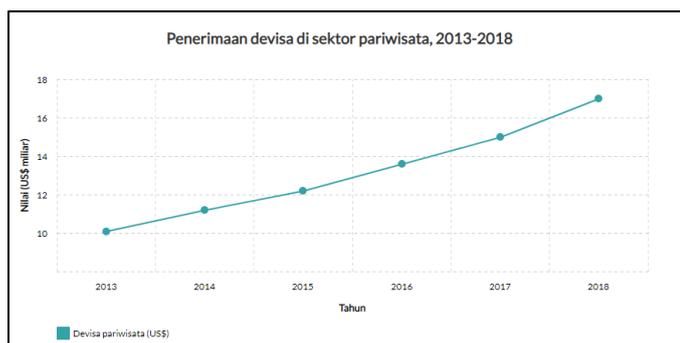
PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan hal-hal yang mendasari studi terkait latar belakang, rumusan masalah, manfaat studi, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka berpikir serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, suku bangsa, agama hingga aliran kepercayaan yang tersebar mulai dari Sabang hingga Merauke, dimana setiap suku bangsa masing-masing memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri baik dalam aspek sosial maupun budaya. Menurut sensus BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik, 6 agama yang dianut dan 1340 suku bangsa. Keragaman budaya ini dapat tercermin melalui karya, kreasi dan keunikan yang dimiliki baik berbentuk seni sastra, seni pertunjukan, seni suara, seni tari dan seni lainnya. Nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sebuah kekuatan yang dapat dimanfaatkan menjadi potensi adanya kegiatan pariwisata di wilayah Indonesia.

Pariwisata merupakan kegiatan yang memiliki multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas, pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata di Indonesia serta meningkatkan rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.



Sumber: Kementerian Pariwisata, 2019

GAMBAR 1.1 GRAFIK PENERIMAAN DEvisa SEKTOR PARIWISATA INDONESIA TAHUN 2013 – 2018

Dilihat dari grafik penerimaan devisa sektor pariwisata di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2018 pergerakan grafik mengarah keatas yang mengartikan bahwa devisa yang diterima terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pembangunan kawasan wisata dapat meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, serta kelembagaan pariwisata. Saat ini sektor pariwisata di Indonesia berkembang semakin pesat, sebagian besar wilayah di Indonesia berlomba-lomba untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki wilayahnya. Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan beragam destinasi wisata yang menarik wisatawan untuk datang berkunjung.

Berdasarkan obyeknya wisata di Provinsi Lampung terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: (1) *cultural tourism* dengan daya tarik seni dan budaya di suatu tempat seperti museum, (2) *recuperational tourism* yang bertujuan dalam penyembuhan suatu penyakit seperti pemandian air panas, (3) *commercial tourism* dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional seperti *expo*, *exhibition* dan lainnya, serta (4) *marine tourism* yang berhubungan dengan bahari seperti pantai, danau, dan lainnya (Suwena dan Widyatmaja, 2017). Berdasarkan data jumlah wisatawan yang berkunjung tahun 2014 hingga 2018 menurut Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, jumlah wisatawan nusantara maupun mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

TABEL I.1 DATA JUMLAH WISATAWAN NUSANTARA DAN MANCANEGERA PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2014 – 2018

Tahun	Jumlah Wisatawan	
	Nusantara (juta jiwa)	Mancanegara (juta jiwa)
2014	4,32	95
2015	5,37	114
2016	7,38	155
2017	11,39	245
2018	13,93	274

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, 2019

Hal ini dapat menjadi peluang besar bagi Provinsi Lampung untuk mengembangkan sektor pariwisata yang ada. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 6 tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Lampung Pasal 7, tujuan pembangunan pariwisata Provinsi Lampung adalah melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian daerah untuk mewarnai dan mendorong pembangunan pariwisata khususnya dan pembangunan daerah umumnya. Provinsi Lampung memiliki kekayaan alam yang berupa keindahan bahari di sepanjang pesisir pantai Provinsi Lampung, Taman Nasional Bukit Barisan dan Taman Nasional Way Kambas yang memiliki beraneka ragam flora dan fauna serta masih banyak lagi wisata alam lainnya. Sedangkan kebudayaan yang dimiliki berupa adat istiadat suku asli Lampung, Jawa, Sunda, Bugis, Tionghoa dan lainnya serta peninggalan bersejarah yang berupa benda ataupun bangunan.

Benda-benda bersejarah dapat dijumpai di Museum Lampung dan bangunan bersejarah yang berupa tempat ibadah seperti kelenteng, gereja, masjid serta rumah adat suku Lampung yang tersebar di beberapa lokasi di Provinsi Lampung. Kelenteng adalah tempat ibadah umat beragama Buddha serta peninggalan bersejarah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa mulai memasuki Provinsi Lampung sekitar abad ke 17, dimana pada saat itu daerah yang pertama kali didiami oleh etnis Tionghoa adalah Kecamatan Teluk Betung. Daerah ini disebut kota tua di Kota Bandar Lampung karena merupakan kecamatan tertua di Kota Bandar Lampung dan juga merupakan daerah permukiman yang dihuni mayoritas etnis Tionghoa sehingga disebut sebagai Kampung Pecinan oleh masyarakat pada saat itu. Namun saat ini, daerah tersebut berpusat di Jl. Ikan Kakap, Kelurahan

Pesawahan lalu menyebar ke wilayah lain disekitarnya. Pada daerah ini terdapat satu-satunya vihara tertua di Kota Bandar Lampung bahkan se-Provinsi Lampung yaitu Vihara Thay Hin Bio yang didirikan tahun 1850 setelah Gunung Krakatau meletus. Dalam Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 10 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2011 – 2030, disebutkan bahwa kelenteng tertua di Teluk Betung Selatan ditetapkan sebagai cagar budaya.

Vihara ini merupakan cikal bakal peradaban umat beragama Buddha dan etnis Tionghoa pertama di Provinsi Lampung pada zaman penjajahan Belanda, orang-orang China yang merantau ke Bandar Lampung datang melalui Pelabuhan Panjang untuk mengembangkan usahanya dan tinggal sementara di sekitar vihara tersebut hingga menyebar ke berbagai daerah di Provinsi Lampung (Mas'ud, 2011 dalam bandarlampungnews.com). Vihara Thay Hin Bio memiliki keunikan yang menggambarkan arsitektur China kuno dan klasik beserta ornamen rupang (patung) yang berwarna merah sesuai dengan ciri khas kebudayaan Tionghoa yang lebih mengedepankan warna merah dan kuning emas. Bentuk dan keunikan dari vihara ini tetap terjaga keasliannya dan dipertahankan hingga saat ini. Selain itu, terdapat 6 (enam) vihara lainnya yang semakin mendukung adanya Kampung Pecinan dengan keunikannya masing-masing. Lokasi Kampung Pecinan ini berdampingan dengan bangunan-bangunan ruko tua dan pusat oleh-oleh khas Lampung dimana karakter daerah pecinan yang umumnya adalah kawasan perdagangan (Hadimoto, 2010: 348 dalam Mandasari, 2013: 22).

Keberadaan pusat oleh-oleh khas Lampung dan ruko-ruko ini tentu mendorong adanya aktivitas perdagangan yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke daerah Kampung Pecinan. Namun pemerintah belum menyatakan secara resmi tentang keberadaan Kampung Pecinan yang menjadi wisata sejarah yang perlu dilestarikan. Padahal Kampung Pecinan ini dapat dijadikan salah satu wisata sejarah di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hal ini dibutuhkan upaya pengembangan Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya dengan mengidentifikasi arahan kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Kota Bandar Lampung sebagai dasar dari perencanaan dan pengembangan pariwisata serta mengidentifikasi karakteristik dan potensi dari Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kota Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Jumlah penduduk di suatu wilayah akan terus meningkat yang mengakibatkan kebutuhan akan ruang juga semakin bertambah, hal ini dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai – nilai budaya yang ada di suatu wilayah karena pembangunan yang mengabaikan pelestarian budaya. Kelenteng tertua di Lampung memiliki nilai budaya dan sejarah yang sangat penting untuk dilestarikan mengingat lokasi kelenteng ini cukup strategis, berada di pinggir jalan utama pusat perdagangan dan jasa serta dikelilingi kawasan kuliner dan oleh – oleh khas Lampung membuat kawasan ini terancam mengalami pergeseran nilai budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, bangunan ruko tua di sekeliling kelenteng secara perlahan mengalami penurunan kondisi yang diakibatkan oleh usia bangunan yang sudah usang karena kurangnya perhatian dari pemilik ruko serta munculnya gaya yang lebih modern. Perubahan fungsi bangunan yang tidak sama membuat bangunan tua tersebut terancam ditinggalkan dan tergantikan oleh bangunan baru yang lebih modern.

Selain itu, penduduk di sekitar kelenteng juga tidak lagi 100 persen dihuni etnis Tionghoa sebagian besar dari mereka memilih untuk pindah ke perumahan karena tergeser oleh penduduk pribumi dan pendatang yang menempati permukiman di sekitar kelenteng tersebut. Namun pada sisi lainnya, aktivitas kebudayaan masyarakat Tionghoa yang dilakukan di Vihara Thay Hin Bio tetap dapat menarik masyarakat Tionghoa untuk dapat berkumpul dan bersatu pada waktu tertentu. Pada perayaan hari-hari besar Tionghoa, masyarakat sekitar bahkan wisatawan yang berkunjung ke Bandar Lampung juga dapat menyaksikan beragam kegiatan yang diselenggarakan oleh vihara dan terbuka untuk umum. kegiatan yang terbuka untuk umum salah satunya adalah pertunjukan pada malam Imlek, dimana terdapat penyalaan petasan, pertunjukan lian liong, wushu dan barongsai, pohon angpao, serta festival kuliner Imlek yang bertujuan untuk memeriahkan tahun baru China. Kegiatan tersebut berpotensi untuk dijadikan atraksi wisata sebagai daya tarik Kampung Pecinan dan dapat menjadi salah satu upaya dalam pelestarian cagar budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

Menurut UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, cagar budaya merupakan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat. Namun kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan kebudayaan akan membuat nilai-nilai budaya yang ada akan semakin luntur bahkan hilang dari kehidupan masyarakat. Padahal nilai budaya yang dimiliki Kampung Pecinan ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata budaya jika dikembangkan lebih baik lagi dan hasil dari kegiatan pariwisata ini dapat menyokong perekonomian masyarakat disekitarnya. Selain itu, belum ada penelitian secara komprehensif yang mengidentifikasi potensi wisata budaya pada Kampung Pecinan ini sehingga diperlukan adanya suatu penelitian yang dapat mengidentifikasi potensi wisata budaya sebagai daya tarik wisata Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung agar potensi wisata yang dimiliki pada Kampung Pecinan dapat dikembangkan menjadi pariwisata budaya dan dapat melestarikan nilai sejarah dan kebudayaan yang ada. Berdasarkan uraian persoalan tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana potensi Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung?”.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi arahan kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.
2. Mengidentifikasi karakteristik Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.
3. Mengidentifikasi potensi Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan serta bahan pertimbangan bagi akademisi maupun praktisi dalam mengembangkan potensi yang ada di suatu wilayah.

1.4.1 Kepentingan Akademisi

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk melihat adanya potensi dan karakteristik pariwisata serta meningkatkan pemahaman terkait pengembangan kawasan *heritage* yang dapat dikembangkan untuk wisata perkotaan sebagai dasar pengembangan wilayah di Bandar Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan untuk mengoptimalkan sumber daya lokal yang tersedia.

1.4.2 Kepentingan Praktisi

Penelitian ini dapat bermanfaat pada kepentingan praktisi bagi pemerintah daerah dan masyarakat seperti berikut:

1. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Bandar Lampung.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam pengembangan potensi pariwisata sebagai upaya

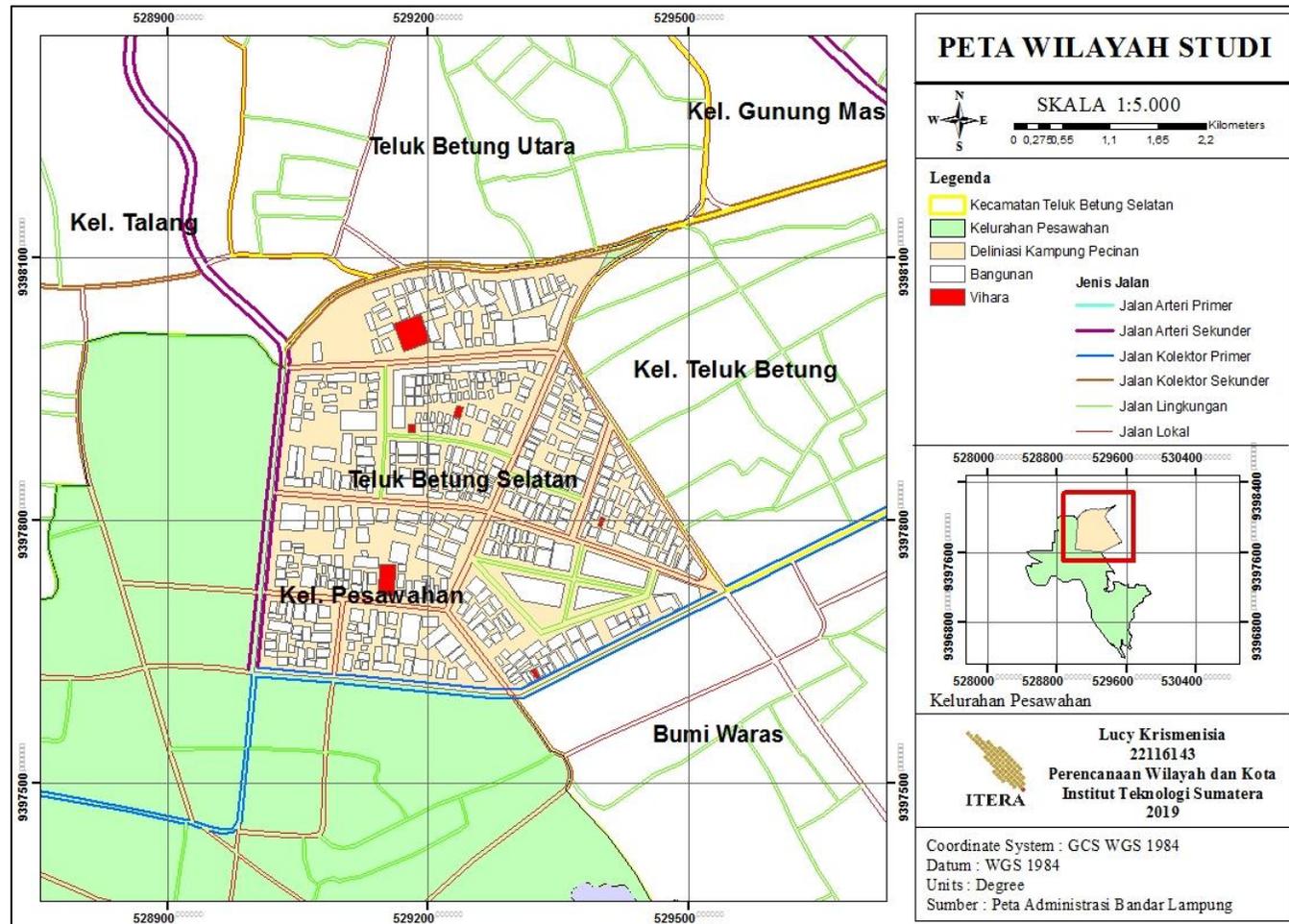
pelestarian cagar budaya di Bandar Lampung serta dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah berisi tentang batasan wilayah studi yang ingin diteliti pada penelitian yang dilakukan, sedangkan ruang lingkup materi berisi tentang penjelasan mengenai batasan materi penelitian yang akan dibahas.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kampung Pecinan yang merupakan bagian dari Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung dengan luas $\pm 19,8$ hektar yang berpusat di Jl. Ikan Kakap, Kelurahan Pesawahan. Menurut Cik Mat Zein dalam Prasetya (2015) pemerhati sejarah dan tokoh masyarakat di Teluk Betung, Kawasan Kampung Pecinan ini meliputi sekeliling kelenteng yang ada, Pasar Mangga Dua, Kampung Palembang ke arah selatan sampai Pasar Gudang Lelang Lama dan kawasan Gudang Garam, dimana jika mengikuti sirkulasi jalan meliputi Jl. Ikan Hiu, Jl. Ikan Bawal, Jl. Laksamana Malahayati hingga Jl. Ikan Tenggiri yang dapat dilihat pada peta berikut:



Sumber: Hasil pengolahan ArcGIS, 2019

GAMBAR 1.2 PETA DELINIASI WILAYAH STUDI

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah konsep pengembangan kawasan pariwisata perkotaan, dimana konsep ini memanfaatkan unsur-unsur perkotaan yang bukan pertanian dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek kehidupan kota (pusat pelayanan dan kegiatan ekonomi) sebagai daya tarik wisatanya (Adriani, 2011). Dalam konsep pariwisata perkotaan terdapat 6 model pengembangan yaitu *tourist historic city*, *cultural city*, *resort city*, *fantasy city*, *creative city*, dan *urban ecotourism*. Namun pada penelitian ini digunakan konsep *cultural city* yang identik dengan kota sejarah atau kota *heritage* dimana yang menjadi daya tarik wisata utamanya adalah museum dan wisata *heritage*, distrik-distrik budaya (misalkan pecinan, kampung arab dan lainnya), masyarakat etnis, kawasan hiburan, wisata ziarah, serta seni dan sastra budaya (Evans dalam Richards dan Wilson, 2007: 61).

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung dengan menggunakan komponen dari sisi penawaran pariwisata 4A menurut Cooper (1995: 81) dalam Setiawan (2015) yaitu *attraction*, *accessibility*, *ancillary*, dan *amenity*. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan karakteristik pecinan dari sisi *intangible* dan *tangible* dengan menyesuaikan karakteristik pecinan secara umum menurut Pratiwo (2010) yaitu peran dan kedudukan dalam sebuah kota, pola permukiman dan karakter bangunan, tindakan penataan pemerintah setempat, konsep jalur pejalan kaki, *landmark*, akulturasi budaya dan penerapan nilai budaya China serta ukuran luasan kawasan yang dapat mendukung analisis potensi Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

1.6 Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dalam penelitian yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu: jenis data, metode pengumpulan data, metode pengambilan sampel dan metode analisis data.

1.6.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara lisan maupun tertulis. Data primer dibutuhkan untuk melihat pola permukiman, bentuk bangunan, kegiatan serta adat istiadat yang dilakukan masyarakat sebagai karakteristik Kampung Pecinan. Data primer juga dibutuhkan sebagai data kondisi eksisting dari fasilitas-fasilitas yang tersedia menyesuaikan variabel serta parameter dari komponen penawaran pariwisata 4A menurut Cooper (1995: 81) dalam Setiawan (2015) serta untuk mengetahui informasi pendukung terkait potensi wisata yang ada, upaya pelestarian cagar budaya oleh pemerintah, rencana pengembangan wisata pada lokasi penelitian serta hal-hal lain terkait penelitian yang belum diketahui oleh masyarakat umum.

Sedangkan, data sekunder dibutuhkan untuk mengetahui arahan kebijakan terkait pariwisata budaya di Kota Bandar Lampung yang dapat berupa dokumen rencana pengembangan pariwisata seperti RTRW Kota Bandar Lampung, RDTR Kecamatan Teluk Betung Selatan, RIPPDA Kota Bandar Lampung serta dokumen pendukung lainnya. Data sekunder juga dibutuhkan untuk mengetahui karakteristik Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan, dimana data yang dibutuhkan adalah peta dasar Kota Bandar Lampung sebagai dasar penentuan luasan Kampung Pecinan, jumlah dan kepadatan penduduk untuk melihat pola dan bentuk permukiman masyarakat di Kampung Pecinan dan sekitarnya. Dan untuk mengidentifikasi potensi Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, data sekunder yang dibutuhkan seperti ketersediaan transportasi untuk menuju ke lokasi penelitian.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta terkait kebutuhan studi. Berdasarkan jenisnya, data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan kedua data dilakukan pada satu waktu yang kemudian digabungkan menjadi suatu informasi dalam interpretasi keseluruhan penelitian.

1.6.2.1 Pengumpulan Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari hasil survei lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi dimana pada pengumpulan data menggabungkan berbagai teknik dan sumber yang ada melalui teknik wawancara dan survei lapangan/observasi.

a. Survei lapangan/observasi

Teknik observasi dilakukan dengan pencatatan dan pengamatan langsung dilapangan yang dilengkapi dengan kamera dan catatan lapangan. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan kamera untuk mendokumentasikan bukti-bukti secara visual dari hasil observasi di Kampung Pecinan. Teknik observasi dilakukan untuk melengkapi sasaran kedua dan ketiga yaitu karakteristik Kampung Pecinan dan potensi Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Pada sasaran kedua teknik observasi dilakukan untuk mengetahui karakter bangunan dari cagar budaya yang dimiliki, kondisi jalur pejalan kaki, serta kondisi dari *landmark* yang dimiliki Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan. Sedangkan pada sasaran ketiga, teknik observasi dilakukan sesuai dengan variabel dan kriteria dari aspek penawaran pariwisata 4A menurut Cooper (1995: 81) dalam Setiawan (2015) yaitu keberagaman atraksi yang tersedia, kondisi aksesibilitas untuk menuju lokasi Kampung Pecinan, ketersediaan fasilitas pendukung serta ketersediaan kelembagaan pendukung yang ada pada Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk melengkapi ketiga sasaran dalam penelitian ini. Untuk sasaran pertama yaitu arahan kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung, wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada instansi dan masyarakat terkait arahan pengembangan wisata budaya pada Kampung Pecinan, instansi yang dimaksud adalah BAPPEDA Kota Bandar Lampung, Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, Dinas Perhubungan Kota Bandar Lampung, dan Kecamatan Teluk Betung Selatan. Sedangkan

masyarakat yang diajukan wawancara meliputi pengelola Vihara Thay Hin Bio, masyarakat sekitar vihara dan wisatawan yang berkunjung ke vihara. Pada sasaran kedua yaitu karakteristik Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung, wawancara juga dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada instansi dan masyarakat.

Namun pada sasaran kedua instansi yang dituju adalah Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung dan Kecamatan Teluk Betung Selatan untuk mengetahui pola permukiman di sekitar Kampung Pecinan, peran dan kedudukan, tindakan penataan dari pemerintah, serta akulturasi budaya dan penerapan nilai budaya China. Sedangkan wawancara yang ditujukan pada masyarakat dilakukan untuk mengetahui pola permukiman, *landmark* dari Kampung Pecinan serta akulturasi budaya dan penerapan nilai budaya China yang ada pada Kelurahan Pesawahan. Pada sasaran ketiga yaitu potensi Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada Dinas Perhubungan dan Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung terkait dengan aksesibilitas dan pengelolaan wisata budaya di Kampung pecinan, selain itu pada sasaran ketiga juga dilakukan wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui ketersediaan atraksi dan kelembagaan pendukung pada Kampung Pecinan. Hasil wawancara akan digunakan sebagai evaluasi untuk menentukan potensi wisata yang ada pada Kampung Pecinan.

1.6.2.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebelum survei dan saat survei lapangan. Data – data sekunder yang dapat diperoleh sebelum survei lapangan meliputi dokumen-dokumen publikasi resmi seperti deliniasi wilayah Kampung Pecinan yang diperoleh melalui citra *Google Earth*, data statistik berupa jumlah penduduk dan luasan kecamatan di Kota Bandar Lampung yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung, dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung yang diperoleh dari yang diperoleh dari Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum (JDIH)

Pemerintah Kota Bandar Lampung. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan pada saat survei lapangan merupakan data yang tidak dapat diakses secara online seperti trayek kendaraan umum di Kota Bandar Lampung yang diperoleh dari Dinas Perhubungan Kota Bandar Lampung dan persebaran cagar budaya di Kota Bandar Lampung yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung.

1.6.3 Metode Pengambilan Sampel Wawancara

Metode pengambilan sampel dalam melakukan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang dilakukan berdasarkan keputusan peneliti dengan anggapan sampel yang digunakan dapat mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel ini berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010 dalam statistikian.com). *Purposive sampling* pada penelitian ini menggunakan kriteria responden yang inklusi sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Kriteria untuk responden Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung sebagai berikut:
 - a. memiliki kuasa dalam menentukan regulasi kebijakan terkait pariwisata di Kota Bandar Lampung.
 - b. memiliki kuasa dalam menentukan trayek angkutan umum di Kota Bandar Lampung.
 - c. mengetahui sejarah tentang Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan.
2. Kriteria untuk responden masyarakat di sekitar Kampung Pecinan sebagai berikut:
 - a. mengetahui sejarah tentang Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan.
 - b. pernah berkunjung ke Vihara Thay Hin Bio di Kelurahan Pesawahan.
 - c. sering beraktivitas di sekitar Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan.

1.6.4 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi dan data sekunder selanjutnya dilakukan analisis data. Metode analisis data terbagi tiga sesuai dengan masing-masing sasaran pada penelitian ini.

1.6.4.1 Analisis Sasaran Pertama

Pada sasaran pertama yaitu arahan kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Analisis yang digunakan adalah analisis konten yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen (Satori dan Komiriah, 2009). Analisis konten dilakukan untuk menguraikan suatu naratif secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan yang valid (Sary, 2016). Analisis ini digunakan untuk mengkaji arahan kebijakan atau peraturan pemerintah terkait pariwisata sebagai dasar pengembangan pariwisata di Kota Bandar Lampung dengan pendekatan *Implementable Approach* (Inskeep, 1991) dimana strategi dan program pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandar Lampung berdasarkan arahan kebijakan pengembangan pariwisata, rencana, dan rekomendasi diformulasikan menjadi realistis. Arahan kebijakan dapat diperoleh dari data sekunder maupun wawancara kepada instansi yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.

1.6.4.2 Analisis Sasaran Kedua

Pada sasaran kedua yaitu karakteristik Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung digunakan analisis deskriptif. Menurut Nazir (1988: 63) analisis deskriptif merupakan metode dalam meneliti suatu obyek, suatu set kondisi ataupun suatu sistem pemikiran. Tujuan dari analisis deskriptif untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti (Sukmadinata, 2006). Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan

karakteristik Kampung Pecinan dari sisi *intangible* dan *tangible* dengan memperhatikan karakteristik Kampung Pecinan secara umum menurut Pratiwo (2010), dimana sisi *intangible* (non fisik) dilihat dari peran dan kedudukan dalam sebuah kota, akulturasi dan penerapan nilai budaya China pada Kampung Pecinan serta tindakan penataan dari pemerintah setempat. Sedangkan karakteristik dari sisi *tangible* (fisik) dilihat dari pola permukiman, karakter bangunan, jalur pejalan kaki dan keberadaan *landmark*. Karakteristik Kampung Pecinan dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada pihak yang berkaitan. Analisis ini akan lebih banyak menjelaskan hasil data primer yang diperoleh dari lapangan, namun analisis ini digunakan dalam mengolah hasil data sekunder untuk dianalisis menjadi data yang matang dan siap digunakan untuk menganalisis lebih lanjut yaitu analisis skoring dan klasifikasi.

1.6.4.3 Analisis Sasaran Ketiga

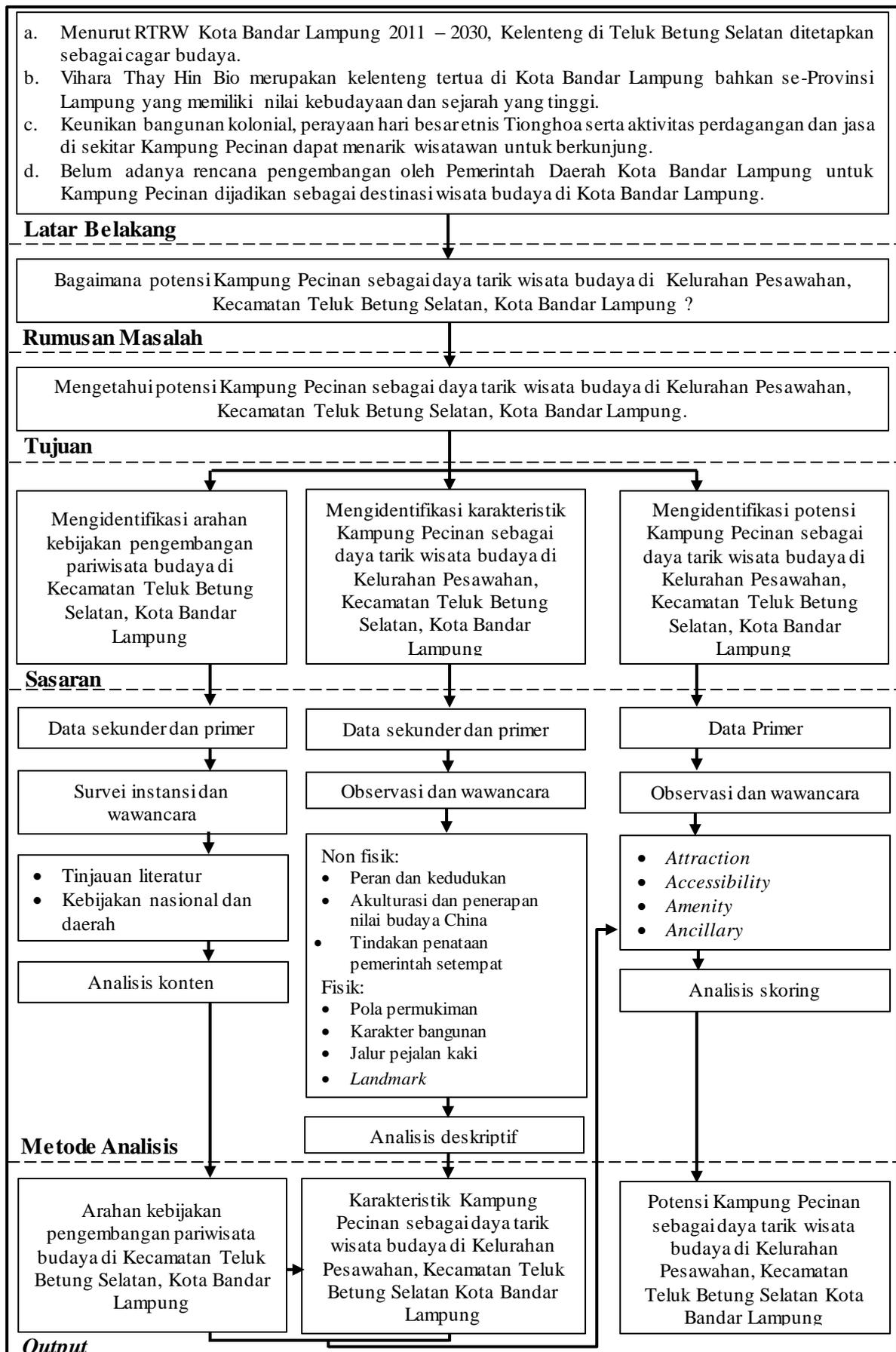
Pada sasaran ketiga yaitu potensi Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kota Bandar Lampung digunakan analisis skoring dengan menggunakan empat variabel dari sisi penawaran pariwisata yaitu *attraction*, *accessibility*, *ancillary*, dan *amenity* menurut Cooper et al., (1995: 81) dalam Setiawan (2015) yang menyesuaikan dengan wilayah studi. Pemberian nilai skor 1 sampai 3 pada masing-masing variabel bertujuan untuk membedakan pengaruh antara beberapa kriteria penilaian dari satu variabel yang digunakan (Dewi, 2004: 24-25 dalam Marjoko, 2010). Skor yang dihasilkan kemudian dijumlahkan untuk menentukan klasifikasi potensi daya tarik wisata beserta masing-masing interval sesuai dengan Metode Sturges dalam Thohar (2015) seperti berikut:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n \qquad K_i = (a - b)/k$$

Dimana:

- | | |
|--------------------|---|
| k: jumlah kelas | a: nilai skor tertinggi (n x nilai tertinggi) |
| n: jumlah data | b: nilai skor terendah (n x nilai terendah) |
| Ki: kelas interval | |

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan potensi wisata budaya pada Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan belum pernah dilakukan sehingga peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang memiliki topik dan metode analisis yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

TABEL 1.2 KEASLIAN PENELITIAN

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fenny Mandasari dan Nurini (2013)	Analisis Karakter Kampung Pecinan Di Kawasan Perdagangan Dan Jasa Peunayong Pusat Kota Banda Aceh.	Kampung Pecinan Peunayong, Banda Aceh.	Untuk mengetahui karakter kampung pecinan di kawasan perdagangan dan jasa Peunayong pusat Kota Banda Aceh.	Metode analisis deskriptif kuantitatif .	Karakter kampung pecinan di kawasan perdagangan dan jasa Peunayong pusat Kota Banda Aceh memiliki karakter yang sama seperti kampung pecinan pada umumnya yang terlihat pada <i>figure ground</i> kawasan yang berbentuk grid, pola ini terbentuk dari blok-blok pertokoan, hal ini membuktikan bahwa kampung pecinan yang difungsikan sebagai kawasan perdagangan. <i>Linkage system</i> kampung pecinan memiliki keterkaitan antar blok kawasannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta memiliki akses yang mudah. Terdapat 5 elemen citra kota yang lengkap, dari hasil kuesioner dihasilkan bahwa <i>landmark</i> kampung pecinan yaitu bangunan pertokoan lama, <i>landmark</i> kampung pecinan Peunayong berbeda dengan <i>landmark</i> pada kampung pecinan lainnya dimana kelenteng yang menjadi <i>landmark</i> kawasannya. Terdapat aliran sungai (Krueng Aceh) yang membuktikan bahwa karakter kampung pecinan yang identik dengan aktivitas perdagangan dimana fungsi sungai sebagai media pelayaran perdagangan pada zaman dulu. Serta aktivitas perdagangan yang mayoritas penghuninya adalah keturunan Tionghoa terlihat adanya rutinitas setiap minggu di Vihara Darma Bakti.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Galuh Binatri Thohar (2015)	Analisis Potensi Obyek Wisata Umbul Ngrancah Di Desa Udanwuh, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang.	Desa Udanwuh, Kaliwungu, Semarang.	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui potensi obyek wisata Umbul Ngrancah di Desa Udanwuh, Kecamatan Kaliwungu. Mengetahui kendala yang menyebabkan obyek wisata Umbul Ngrancah di Kecamatan Kaliwungu kurang diminati oleh wisatawan. Mengetahui usaha pengembangan obyek wisata Umbul Ngrancah agar lebih diminati wisatawan. 	<ul style="list-style-type: none"> Metode analisis skoring dan analisis klasifikasi untuk potensi obyek wisata Umbul Ngrancah. Metode analisis SWOT untuk usaha pengembangan obyek wisata Umbul Ngrancah. 	<ul style="list-style-type: none"> Obyek wisata air Umbul Ngrancah memiliki kelas potensial sedang. Hal ini mengartikan bahwa tidak semua karakteristik maupun potensi yang ada di obyek wisata Umbul Ngrancah merupakan faktor pendorong dalam usaha pengembangan obyek wisata, namun juga ada faktor yang menghambatnya. Faktor penghambat ini perlu dilakukan usaha perbaikan atau bahkan pengembangan agar wisatawan lebih tertarik berkunjung ke obyek wisata air Umbul Ngrancah. Berdasarkan analisis pengembangan obyek wisata, yang perlu dilakukan Arahana pengembangan Obyek wisata air Umbul Ngrancah meliputi aspek-aspek sebagai berikut, yaitu atraksi, sarana dan prasarana, Infrastruktur, aksesibilitas, produk unggulan, dan pemasaran/promosi.
3.	M. Fajar Indra Kesuma (2019)	Identifikasi Potensi Wisata Olahraga Sebagai Destinasi Wisata perkotaan Di Kota	Jakabaring <i>Sport City</i> , Kota Palembang, Sumatera Selatan.	Untuk mengidentifikasi potensi pariwisata olahraga sebagai daya tarik wisata kota di Kota Palembang.	Metode analisis konten isi, metode analisis deskriptif dan metode analisis skoring.	Wisata olahraga di Jakabaring <i>Sport City</i> berpotensi sebagai destinasi wisata perkotaan di Kota Palembang namun untuk pengembangan Kota Palembang sebagai <i>sport city</i> diperlukan sistem yang terintegrasi untuk membentuk atmosfer kota olahraga serta membentuk masyarakat yang tanggap dengan pariwisata khususnya pariwisata olahraga sehingga pariwisata olahraga di Kota Palembang tidak selalu bergantung terhadap <i>event</i> namun menjadi pariwisata olahraga yang berkelanjutan.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Palembang (Studi Kasus: Jakabaring <i>Sport City</i>).				
4.	Lucy Krismenisia (2020)	Potensi Kampung Pecinan Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.	Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.	Untuk mengetahui potensi Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.	Metode analisis konten, metode analisis deskriptif, dan metode analisis skoring.	Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan, Kota Bandar Lampung memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan menjadi wisata budaya berdasarkan hasil analisis skoring dari komponen penawaran pariwisata 4A menurut Cooper (1995) yaitu <i>attraction</i> , <i>accessibility</i> , <i>amenity</i> dan <i>ancillary</i> yang disesuaikan dengan analisis arahan kebijakan pengembangan pariwisata budaya oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung dan analisis karakteristik Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya. Namun, hingga saat ini Kampung Pecinan belum dikelola sebagai destinasi wisata oleh masyarakat maupun pemerintah Kota Bandar Lampung karena belum memiliki arahan kebijakan dan program untuk dikembangkan sebagai kawasan destinasi wisata budaya.

Sumber: Hasil pengolahan, 2020

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi Kampung Pecinan sebagai wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung dengan dilakukan analisis arahan kebijakan pengembangan pariwisata budaya oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui pendekatan *implementable approach* menurut Inskeep (1991) serta karakteristik Kampung Pecinan yang menyesuaikan 7 karakteristik pecinan secara umumnya menurut Pratiwo (2010) .

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini terbagi menjadi lima bagian antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian bab ini akan menjelaskan hal yang mendasari pemilihan topik pada penelitian ini yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode analisis kerangka berpikir, keaslian penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian bab ini akan menjelaskan literatur serta teori-teori yang digunakan berkaitan dengan pariwisata yang bertujuan untuk mendukung penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bagian Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum wilayah studi yaitu Kampung Pecinan di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung dan Cagar Budaya yang ada di Kampung Pecinan.

BAB IV POTENSI KAMPUNG PECINAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KELURAHAN PESAWAHAN, KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN, KOTA BANDAR LAMPUNG

Bagian bab ini akan menjelaskan mengenai analisis arahan kebijakan pengembangan pariwisata budaya, analisis karakteristik Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan serta analisis potensi Kampung Pecinan sebagai daya tarik wisata budaya di Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian bab ini akan menjelaskan temuan studi, kesimpulan, keterbatasan penelitian serta rekomendasi studi lanjutan yang dapat dilakukan untuk melengkapi penelitian ini.